

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

### "Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah"

Jatinangor, 27-29 Oktober 2017

Didukung oleh:



ILMU DAKWAH:  
Akademik Journal for Homiletic Studies



ASOSIASI PROFESI DAKWAH INDONESIA  
JAWA BARAT

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

## “Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah”

- Penanggung Jawab : Dr. H. Ahmad Sarbini, M, Ag.  
(Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)
- Tim Advisor : Ketua APDI  
Dekan FDK dan FUAD seluruh Indonesia  
Dr. H. Dindin Solahudin, M.A.,  
Dr. H. Agus Ahmad Safei., M.Ag
- Panitia Pengarah : Dr. H. Enjang AS, M.Si.  
Dr. Aep Kusnawan, M.Ag  
Dr. Dadan Suherdiana, M.Ag  
Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag.
- Ketua Panitia : Dr. Aep Wahyudin, M.Ag
- Sekretaris Panitia : Dr. Uwes Fatoni, M.Ag.
- Reviewer : Dr. H. Mukhlis Aliyudin, M.Ag  
Dudy Imaduddin Effendi, M.Ag  
Drs. Saeful Anwar, M.Ag  
H. Arif Rahman, S.Ag, M.Pd  
Dr. H. Darajat Wibawa, M.Si  
Dr. H. Imron Rosyidi  
Encep Dulwahab, M.I.Kom
- Editor : Dr. Aep Wahyudin, M.Ag  
Dr. Uwes Fatoni, M.Ag.  
Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag  
H. Abdul Mujib, M.Ag  
H. Asep Iwan Setiawan, M.Ag  
Dedi Herdiana, S.Ag., M.M.
- Layouter : Duden Aiman, S.Kom.I
- Desain Cover : Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag

Cetakan I, Agustus 2018

Penerbit



**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Jalan AH. Nasution 105, Cibiru Cipadung Bandung, 40614

Tlp. (022) 7810788, Fax. 7803936

Website : <http://conference.fdk.uinsgd.ac.id>

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamu'alaikum Wr., Wb.,*

Seraya memanjatkan segenap Puji dan Rasa Syukur ke hadirat Allah Swt., dengan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya setiap agenda dan program kerja yang kita rencanakan dan canangkan bisa terselenggara dengan baik, lancar, sukses dan bermanfaat. Amiin.

Dengan mengucapkan *al hamdulillabirobbil'alamiin* penyelenggara rangkaian kegiatan Seminar Nasional Dakwah 2017 yang mencakup kegiatan Seminar Nasional, *Hearing* Temu Dekan-Kaprodi-Asosiasi, *Call for Papers (Paralel Session)*, Pameran Karya Ilmiah, dan *City Tour*, sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan *time table* yang direncanakan dan diagendakan pihak Fakultas dan Panitia, yaitu pada tanggal 27, 28, dan 29 Oktober 2017.

Kami mengungkapkan rasa syukur karena Prosiding ini bisa kami terbitkan. Penyusunan, pengolahan dan penerbitan prosiding ini merupakan hasil dari kegiatan *Call for Papers* yang sudah dilaksanakan dengan mengusung tema “*Evaluasi Perkembangan Ilmu Dakwah*” yang dikaji dalam multi perspektif dan multidisiplin. Basis ontologi hingga epistemologi dalam mengupas dan membahas tema besar ini, dikaji dan diteliti berdasar pada *core* keilmuan pada cakupan ranah dan wilayahnya, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam: *tentang khitobah* : kajian ceramah, pengajian, khutbah; *kitabab*: jurnalisme dakwah, penulisan pesan dakwah di koran, majalah; *I'lam*: dakwah Islam di media penyiaran (radio, TV, Film) dan media baru (internet dan media sosial). Bimbingan dan Konseling Islam profesi BKI kontemporer dalam bentuk BK pendidikan Islam, BK mental Islam, BK Karir Islam, BK Keluarga sakinah, BK paska bencana, BK Rohani Islam; Penyuluhan Islam: penyuluh sosial agama, penyuluh penanggulangan NAPZA, penyuluh keluarga berencana, penyuluh remaja; media BKI: *e-counseling* isalmi; dan training Islam, motivasi Islami, pembelajaran Islami, entrepreneurship Islam, dll. Manajemen Dakwah: manajemen modern masjid dan pesantren, lembaga zakat dan keuangan Islam, haji, umrah dan ziarah, dan organisasi masyarakat Islam Pengembangan Masyarakat Islam: pengembangan masyarakat dalam aspek ekonomi dan filantropi Islam, *home industry*; kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat; advokasi; ekologi, dan amdal.

Dengan selesainya penerbitan prosiding ini, kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak : Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag (Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung) selaku pelindung dan penasehat acara ini, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si (Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Dr. H. Imam Syafi'i, M.Pd. (Plt. Direktur Diktis Islam, Kementerian Agama RI), Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MA (Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Dakwah, UIN SGD Bandung), Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag (Guru Besar Ilmu Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Dr. Soiman, MA (Ketua APDI), Dr. H. Enjang AS, M.Si., Dr. Aep Kusnawan, M.Ag, Dr. Dadan Suherdiana, M.Ag, Dr. H. Dindin Solahudin, MA., Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag., Dr. Uwes Fatoni, M.Ag, Dr. H. Mukhlis Aliyudin, M.Ag, Dudy Imaduddin Effendi, M.Ag, Drs. Saeful Anwar, M.Ag, Arif Rahman, Dr. Drajat Wibawa M.Si, S.Ag,

M.Pd, Dr. H.Aang Ridwan, M.Ag, H. Abdul Mujib, M.Ag, Asep Iwan Setiawan, M.Ag, Dedi Herdiana, S.Ag., M.M, Dr. Moch. Fachruroji, M.Ag.

Akhirnya kami menyampaikan banyak terima kasih kepada narasumber, pemakalah/presentet dan peserta call papers yang telah memberikan ide, gagasan, pemikiran serta partisipasinya sehingga kegiatan *event* nasional ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kami mohon maaf apabila dalam pelaksanaan kegiatan ini masih ada kekurangan dan hal-hal yang tidak berkenan. Semoga prosiding yang kami susun ini dapat bermafaat. Aamin

*Wassalamu 'alaikum, W'r., W'h.*

Bandung, Agustus 2018

Panitia Pelaksana

**Dr. Aep Wahyudin, M.Ag**  
**Dr. Uwes Fatoni, M.Ag**



## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar

Dr. Aep Wahyudin & Dr. Uwes Fatoni ..... i

Daftar Isi ..... iii

### SUBTEMA : PENERAPAN DAKWAH DALAM MEMOTRET MASYARAKAT ISLAM

#### Hakikat Dakwah

Masduqi Affandi..... 1

#### Dakwah *bi al-Rihlah* dan Reformulasi Pilar Islam

Sheh Sulhawi Rubba..... 8

### SUBTEMA: EVALUASI KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

#### Kekerasan Kognitif dan Hate Crime pada Anak Usia Dini di TK/PAUD Kota

##### Ambon

Ainun Diana Lating ..... 14

#### Kehamilan di Luar Nikah Remaja Usia Sekolah

Lilis Lela Sandy, Suryadi ..... 24

#### Pola Pembinaan Narapidana NAPZA pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

##### Kota Kendari

Mansur Rahman..... 35

#### Peran Mahabbah bagi Peningkatan Kepuasan Pernikahan (Sebuah Pendekatan

##### Konseling Islam

Rizqi Maulida Amalia ..... 43

### SUBTEMA: REPRESENTASI DAKWAH ANTARBUDAYA

#### Fenomena Dakwah Adat Nyangku

Rizqi Maulvi Nur Annisa, Mukhlis Aliyudin..... 49

#### Pemahaman “Kerukunan Umat Beragama” dan Implementasinya dalam

##### Pelaksanaan Pembinaan Umat Beragama

Siti Bahiroh ..... 59

#### Haji Momentum Persatuan dan Penegak Syariat Islam

Elli Sulistyaningsih..... 66

#### Membumikan Islam Emansipatoris: Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan

##### Perempuan Miskin di Jawa Barat

Hisny Fajrussalam ..... 71

#### Fungsi Hilal dalam Sistem Kalender berdasarkan Al Quran, Hadits, Sains, dan

##### Rekayasa

Pranoto Hidayat Rusmin, Arief Syaichu Rohman, Dhani Herdiwijaya, Irma Riyani, Reza

Pahlevi Dalimunthe, Dadang Darmawan, Izzah Faizah Siti Rusydi Khaerani ..... 81

#### Masjid Sebagai ‘*Center of Excellent*’ Umat Islam dalam Budaya Patriarki

Nina Yuliana ..... 94

**SUBTEMA: STRATEGI MARKETING MANAJEMEN DAKWAH**

**Minat Guru terhadap Bank Syariah: Studi Kasus di Depok**

Any Meilani..... 101

**Alternatif Satu Barang yang dijual di pasar tradisional dan kesesuaiannya dengan akad yang Terdapat dalam KHES**

Nugraha Pranadita ..... 109

**Desain Organisasi terhadap Kinerja Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung**

Imas Sumiati, Yayan Mulyana, Tine Ratna Poerwantika..... 120

**Strategi *Marketing Public Relations* Danone Aqua Group**

Nadia Ayurachmaningsih, Dyah Rahmi Astuti, Uwuh Saefuloh ..... 133

***Ngalap Berkah* melalui Ritual Seks di Parangkusumo Yogyakarta**

Heny Gustini Nuraeni, Marlida Maulidawati..... 143

**SUBTEMA: MASYARAKAT DAN MEDIA DALAM DISKURSUS DAKWAH**

**Manajemen Masjid Berbasis Multiintegrasi Newmedia dalam Masyarakat Multikultural**

Farhan..... 155

**Implementasi Konseling Individu dan Kelompok Bagi Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Media Sosial**

Nu Azizah ..... 163

**Diskursus Ilmu Dakwah**

Sofyan Hadi ..... 173

**Konstruksi Berita Teror Jakarta: Analisis Framing Model Robert N. Entman**

Adam Rahadian Asha, Betty Tresnawaty ..... 182

**Dinamika Dakwah Tarbiyah Islamiyah**

Dadan Suherdiana..... 199

**Ekspektasi Dakwah Literasi Karir**

S. Miharja..... 206

**Model Komunitas Literasi Media di Kalangan Pesantren**

Aep Wahyudin, Uwes Fatoni, Saeful Anwar..... 218

**Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim**

Deden Sumpena, Irman Nurhapidudin..... 224

## **Kekerasan Kognitif dan *Hate crime* pada Anak Usia Dini di TK/PAUD Kota Ambon**

**Ainun Diana Lating\***

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon

\*[diana\\_lating@yahoo.co.id](mailto:diana_lating@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik dari kecerdasan kognisi sosial. Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. *Hate crime* adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa dan perilaku agresi. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di RA, TK/PAUD kota Ambon, dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan kognisi. Manfaatnya aspek praktis, dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan perkembangan kognisi anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan kognisi secara optimal. Hasilnya anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampaknya pada pelaku dan korban mengalami gangguan dan hambatan perkembangan kognisi social, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

**Kata Kunci:** Kekerasan Kognitif, *Hate Crime*, Anak Usia Dini

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan kognitif sama halnya sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2009: 96). Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada system kognitif. System kognitif mengandalkan *input sensoris* dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan (Baharuddin, 2009: 191).

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan akhirnya mencapai suatu diferensiasi yang semakin tinggi (motorik yang semula kasar menjadi makin halus, hal ini juga berlaku bagi bahasa) (Monks, Knoers & Haditono, 2004: 211).

Usia 2 tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Kata, sebagai symbol, dapat mewakili benda, dan suatu benda dapat menjadi symbol benda lain. Piaget dalam David menyebut stadium perkembangan kognitif antara 2 sampai 7 tahun sebagai praoperasional, karena anak masih masih

belum memahami aturan atau operasi tertentu (Desmita, 2009: 100). Perkembangan kognitif bukan hanya mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia fisik, tetapi dunia social pula. Karena pemahaman peraturan moral dan social adalah penting dalam semua masyarakat, peneliti tertarik kepada bagaimana anak menjadi memahami peraturan tersebut. Peneliti skeptis bahwa pengaruh orangtua adalah kuat dalam perkembangan pemahaman tersebut. Peneliti menduga bahwa pemahaman anak tentang peraturan moral dan social harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif secara keseluruhan harus ada kerjasama antara orangtua dengan pendidik.

Anak pada usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak tersebut, sehingga anak mulai mengembangkan minatnya, mulai mengeksplorasi pengetahuannya, mulai keluar dari lingkungan dalam rumah ke lingkungan luar rumah. Namun kebanyakan anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun sekarang disibukan oleh berbagai macam les.

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada RA/TK/PAUD di kota Ambon, yang mengikuti les-les privat, bukan hanya satu, tapi dua sampai tiga. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-bully, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang (Lating, 2017).

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik/inteligensi dari pada kecerdasan yang memiliki ketrampilan social, emosi, budaya, dan keagamaan. Khususnya kurikulum pada pendidikan anak usia dini, porsi untuk kecerdasan akademik usia 10 sampai 12 tahun tinggi dibandingkan dengan berbasis kecerdasan ketrampilan lainnya.

Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setingkatnya, orangtua dihadapkan dengan mengisi formulir yang salah satu aitemnya adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. Anak usia 4 sampai 7 tahun merupakan usia bermain anak namun anak PAUD di Ambon tidak bisa merasakan waktu mainnya karena anak disibukan dengan berbagai macam kegiatan akademik seperti les-les.

*Hate crime* adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persolan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya. Focus kajiannya pada anak usia dini 4 sampai 7 tahun yang mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* di sekolah yang dilakukan oleh pendidik, kurikulum, aturan sekolah RA, TK/PAUD di kota Ambon, dan orangtua. Anak usia dini yang memiliki ketrampilan kognitifnya melebihi teman-teman seusianya indikasi meningkat munculnya *hate crime* yang berdampak negative kepada korban bahkan pelaku *hate crime* itu sendiri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* di kalangan anak usia dini (Lating 2017). Berdasarkan focus kajian tersebut muncullah beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di PAUD Kota Ambon? dan Bagaimana dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan social, moral dan keagamaan pada anak usia dini.?

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di RA, TK/PAUD kota Ambon. Dan dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan social, moral dan keagamaan anak usia dini. Telah diuraikan mengenai kekerasan kognitif anak usia dini di atas, agar para orangtua, dan pendidik terhindar dari perbuatan kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki daya rekam, daya ingat dan peniru ulung apa yang dilakukan, dikatakan oleh pihak orangtua dan guru. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara



optimal.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: Aspek teoritis, bagi peneliti, untuk pengembangan keilmuan dosen pada mata kuliah psikologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian sejenis. Aspek metodologi diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Salah satu tugas perkembangan kognitif pada masa anak usia dini secara normal dan sebagaimana mestinya. Memberikan pemahaman secara empiris mengenai dampak kekerasan kognitif terhadap perkembangan moral dan social anak usia dini. Aspek praktis, Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognisi dan moral serta social anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara optimal sesuai tahap usianya. Menjadi inspirasi bagi siapapun yang memiliki kepedulian kepada anak-anak, kepada remaja untuk melakukan upaya dalam melindungi dan menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari *hate crime*.

Harapan peneliti adalah melalui orangtua dan pendidik, Tumbuhnya kesadaran orangtua dan pendidik untuk merealisasikan pendidikan berbasis karakter, budaya, keagamaan dan social. Tumbuhnya kesadaran orangtua dan pendidik/sekolah tentang pentingnya kognitif sesuai dengan usia perkembangan anak. Kurikulum pada sekolah disesuaikan dengan umur perkembangan. Meningkatkan kualitas orangtua dan pendidik, dalam membimbing anak mewujudkan hidup harmonis.

Penelitian yang terkait dengan *hate crime* seperti: Data terbaru Biro Penyelidikan Federal AS (FBI) menyebutkan, kejahatan kebencian (*hate crime*) naik dari 5. 479 menjadi 5. 850 kasus tahun lalu, sementara kejahatan bermotif kebencian terhadap warga muslim naik ke tingkat tertinggi sejak 2001. Warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Badan Penyelidikan Federal Amerika FBI hari senin 14 Nopember 2016 melaporkan bahwa kejahatan bermotif kebencian terhadap warga minoritas tahun 2015 naik 7%. Insiden yang menarget warga Muslim bahkan naik pesat 67%.

Kejahatan bermotif kebencian naik dari 5. 850 kasus tahun 2014 menjadi 5. 979 kasus tahun 2015. Sebaliknya kejahatan bermotif kebencian terhadap warga Muslim naik dari 154 kasus tahun 2014 menjadi 257 kasus tahun 2015. Menurut para aktivis dan pakar Muslim meningkatnya kejahatan kebencian disebabkan meningkatnya Islamophobia atau ketidaksukaan atau *prejudice* terhadap Islam, reaksi terhadap serangan terror di Amerika dan Eropa.

FBI mendefinisikan "*hate crime*" sebagai pelanggaran criminal yang sebagian atau secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh status sesungguhnya atau penilaian atas status seseorang atau sekelompok orang, misalnya ras dan etnis, agama, disabilitas, orientasi seks, gender dan identitas gender (Voaindonesia.com, 2017).

Penelitian oleh NengYumnun tentang Pengaruh perilaku Salah pada Anak terhadap perkembangan anak usia sekolah 6-12 tahun di Desa Parungseah Sukabumi tahun 2010, menjelaskan bahwa bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (termasuk perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku). Penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini belum pernah ada di Ambon maupun di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Qualitative Research* interaktif studi kasus di 98 RA/TK/PAUD kota Ambon, dengan teknik pengumpulan data melalui survei, observasi, interview, dan dokumentasi. Penentuan Informan dalam pengumpulan informasi, dengan menggunakan tiga tahap pemilihan sampel yakni: Pemilihan sampel awal. Adalah beberapa orang yakni (118 anak usia dini yang memiliki kegiatan tambahan seperti les-les pada RA As-Salam, RA Kuntum Ceria, RA Sahabat Anak, RA Iftitah Al-Ikhlas, TK Bunda Hati Kudus, TK Camelia, TK Dwi Cakti Bhakti, dll). Diperoleh data subjek berdasarkan wawancara awal dari guru atau orang tua (Polhaupessy, 37 tahun, Guru RA As-Salam, *Wawanca*, tanggal 3 April 2017). Pemilihan sampel lanjutan. Adalah beberapa orang (118 anak usia dini yang tidak memiliki kegiatan tambahan atau

tidak les) guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang ada (Wa Sitti, 35 tahun, Guru RA Kuntum Ceria, wawancara, tanggal 6 April 2017), dan menghentikan sampel lanjutan. Adalah karena sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi. Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif ini digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling* (Bungin, 2008: 54).

Sampel awal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sampling dan kelancaran pengumpulan informasi, sehingga penelitian ini berjalan secara efisien dan efektif. Ada beberapa metode dalam penentuan sumber data adalah: Kerahasiaan, kerahasiaan mencakup mengenai tujuan penelitian, peneliti tidak menyampaikannya secara langsung pada responden. Peneliti merahasiakan tujuan penelitian bertujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang biasa dari apa yang kita harapkan. Struktur. Pencarian data dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena instrumentnya dibuat tidak begitu formal dan terstruktur. Metode koleksi seperti, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif responden anak usia dini berjumlah 236 orang, guru berjumlah 67 orang, dan 236 orangtua, terhadap isu psikologi perkembangan kognitif anak usia dini. Dan usaha mengumpulkan informasi ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan. Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) dihadapkan dengan mengisi formulir. Salah satu aitem dalam formulir adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Les apa sajakah yang diikuti? ada orangtua yang mengisi: anak saya pernah dan sedang mengikuti les matematika, les membaca, les bahasa Inggris, les sempoa, les tari, les karate, les menggambar dan lain-lain (*Observasi dan Investigasi*, di MIT As-Salam Ambon, tanggal 26 Maret - 3 April 2017). Kota Ambon memiliki 98 RA/TK/PAUD: dengan rincian 14 RA (950 peserta didik) terdaftar pada KANDEPAG dan 84 TK/PAUD (6.350 peserta didik) terdaftar pada DIKOR kota Ambon.

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada TK/PAUD di kota Ambon, 33% (2.409 PD) mengikuti les-les privat, bukan hanya satu les saja, melainkan dua sampai tiga les. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-bully, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang. Indikasi meningkat apabila anak dibesarkan tidak secara baik dan benar dikhawatirkan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak normal, dan tingkah laku *hate crime* akan berlanjut. Tidak semua anak didik yang mengikuti les privat ataupun les klasikal melakukan *hate crime*, dari 33% peserta didik, 11% (265 PD) adalah pelaku *hate crime* (*Observasi di TK/PAUD Kota Ambon*).

Table.1. RA/TK/PAUD kota Ambon

| Terdaftar  | Jumlah TK/PAUD | Jumlah Peserta Didik |
|------------|----------------|----------------------|
| Kandepag   | 14             | 950                  |
| Dinas Pend | 84             | 6.350                |
| Jumlah     | 98             | 7.300                |

Sumber: Hasil wawancara penelitian September 2017

Pelaku *hate crime* lebih agresif dan suka mem-bully, korbanya mengalami defresi, tidak mau pergi sekolah, tidak mau berbicara dengan orang lain, dan bahkan bias jadi pelaku *hate crime* juga. Pelaku dan korban kekerasan kognitif dan *hate crime* mengalami hambatan pada perkembangan ketrampilan social, moral, dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa nanti.

Kekerasan kognitif bukan saja dilakukan oleh orang tua dan pendidik, melainkan kurikulum nasional 2013 dan aturan-aturan dari sekolah-sekolah di kota Ambon melakukan kekerasan kognitif. Faktanya Buku siswa kelas V MI, buku Fiqih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013

dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2015, Kontributor Naskah, Mujahid, Nurcholis, Sutrisno. Penelaah, Mahbub Maafi, Marwini. Dari halaman 1 sampai 42 tentang haid/menstruasi, hubungan suami istri, bahkan sperma dibahas pada buku fiqih tersebut. Yang menurut hemat peneliti bahwa materi-materi itu pantas diberikan pada peserta didik kelas delapan atau Sembilan, karena kognitif mereka sudah berada pada stadium operasional konkrit dan operasional formal. Materi haid, hubungan suami istri tidak sesuai diberikan pada anak usia 9 tahun di Ambon karena tidak sesuai dengan budaya adab orang Ambon. Rata-rata anak di Ambon mengalami haid ketika berusia 13 tahun ke atas.

Orangtua ketika mengantar putra-putrinya ke sekolah sering menggunakan istilah titip anak, rata-rata para orangtua men-les anaknya karena sibuk bekerja di luar rumah, dan mereka beranggapan bahwa putra-putrinya aman ketika berada di guru les mereka. Guru sering merasa tertekan karena orangtua terlambat dua sampai tiga jam untuk menjemput anaknya dari sekolah, dan orangtua menyerahkan persoalan kecerdasan akademik seutuhnya ke guru. Jika anaknya tidak dapat mengerjakan tugas sekolahnya di rumah anak tersebut dimarahi, dikatai bodoh dan gurunya juga dimarahi.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mengalami jalan duluan baru kemudian bisa berbicara, ada juga sebaliknya, bisa berbicara duluan baru kemudian bisa berjalan. Jika anak "dipaksakan otaknya" mengalami kekerasan kognisi" disibukan dengan berbagai les, maka kemungkinan anak tersebut mengalami gangguan pada moral dan social. Dampak pelaku *hate crime* adalah, anak tersebut sering menyebut teman lainnya dengan sebutan (*hate crime*) bodoh, mencemo'oh, menjauhkan dia dari teman-teman main, yang mengakibatkan anak (korban) itu menyendiri, sedih, tidak mau pergi sekolah, perasaan dikucilkan, perasaan malu, tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan walaupun anak tersebut mengetahui pelajarannya tapi dia tidak mau atau takut untuk mengerjakannya.

*Hate crime* adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persoalan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya.

Anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampak kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah anak mengalami sakit kepala yang akut, panas tinggi, pendiam, superior, dominasi, monovoli, bullying, agresif dan juga pada pelaku dan korban *hate crime* mengalami gangguan dan hambatan perkembangan ketrampilan social, emosi, moral, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

Pembahasan tentang teori kekerasan kognisi anak usia dini oleh Jean Piaget. Psikolog Swiss terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak usia dini menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman (Elkind, 2008: 69). Piaget juga percaya bahwa manusia melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahapan berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain. Mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berpikir anak lebih maju, karena kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget membagi tahap berpikir menjadi empat tahap yaitu: 1). Tahap sensorimotorik, yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira usia 2 tahun, anak mengkonstruksi pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. 2). Tahap praoperasional yang berlangsung dari kira-kira usia 2 – 7 tahun,

anak mulai mereprestasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas sik. 3). Tahap operasional konkret yang berlangsung dari kira-kira usia 7 sampai 11 tahun, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkret. 4). Tahap operasional formal yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak serta logis (Desmita. 2009: 100).

Dalam kamus psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran (Chaplin, 2004: 90). Ada juga penjelasan lain bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya. Aspek-aspek perkembangan anak, meliputi lima periode sebagai berikut: Periode pra natal (sejak konsepsi sampai kelahiran) sebelum kelahiran, perkembangan langsung dengan sangat cepat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi perkembangan seluruh struktur tubuh. Periode infasi (sejak lahir sampai 10-40 hari) periode bayi yang baru dilahirkan disebut newborn atau newnatus. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru di luar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah. Masa bayi (sejak usia 2 minggu – 2 tahun) pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-ototnya, sehingga dengan demikian ia dapat bergerak sendiri, perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk memperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.

Mada anak-anak (sejak usia 2 tahun – masa remaja), periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Masa kanak-kanak awal (sejak usia 2 tahun – 6 tahun), periode ini merupakan masa pra sekolah atau masa kehidupan berkelompok, anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial. Masa kanak-kanak akhir (sejak usia 6 – 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun anak laki-laki). Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Masa pubertas (sejak usia 11 tahun – 16 tahun). Masa ini merupakan masa-masa yang tumpang tindih, 2 tahun tumpang tindih dengan awal masa remaja- masa puber ini berkisar usia 11 – 15 tahun pada anak perempuan dan 11 – 16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh orang dewasa. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat *herediter*) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan) (Santrock, 2002: 94).

Kognitif merupakan kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu anak didik dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan (Santrock, 2002: 95). Kapabelitas yang mengatur cara bagaimana anak didik mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Kognitif mempengaruhi perhatian anak didik terhadap stimulus-stimulus, skema penyusun sandi yang dilakukan didik, dan tumpukan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kepasitas ini juga mempengaruhi kognisi anak didik dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respon. Gagne menyatakan bahwa kerja kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner dan perilaku matemagenik dari Rothkopf (Santrock, 2002: 98).

Gagne dan Briggs dalam Santrock menyatakan suatu contoh kerja kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan obyek-obyek, dan disitu seseorang berusaha

memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. sebagai contoh setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain, seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang "gaya magnet", maka anak didik tersebut telah melakukan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya (Yamin, 2012: 8).

Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konteks, teori meta kognitif. Menurut von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, kita telusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia. dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, vico telah mengungkapkan "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari pencipta" dalam buku *De Antiquissima Italurum Sapientia*. Dia menjelaskan bahwa tuhan yang tau tentang seluk beluk alam semesta, karena Dia yang membuatnya dan dari apa Ia buat. sementara itu manusia dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya von Glasersfeld. vico menyebutkan bahwa pengetahuan selalu menunjukkan kepada struktur konsep yang dibentuk dan pengetahuan tidak lepas dari orang (obyek) yang tahu (Yamin, 2012: 16). Sebagaimana yang telah saya utarakan di atas bahwa konstruktivisme dikembangkan luas oleh Jean Piaget, ia dikenal seseorang psikolog, pada akhirnya lebih tertarik pada *filosofi konstruktivisme* dalam proses belajar. Ia menjelaskan tentang seseorang dalam teori perkembangan intelektual (Santrock, 2000: 95).

Tujuan teori ini adalah menjelaskan mekanisme dan proses dengannya bayi dan kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepsinya tentang hakikat (Santrock, 2000: 100).

Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang di perlukan dalam mengadakan penyesuaian dengan lingkungan (Santrock, 2000: 101). Jika anak dipaksakan berpikir di atas umur kecerdasan kognitifnya anak tersebut cenderung memiliki perilaku agresif (Krahe, 2001: 77). Perilaku agresi pada anak mengakibatkan anak /korban merasa rendah diri, tidak bias berbicara di depan orang lain itu mengalami gangguan perilaku (Davision, Naele, dan Kring, 2014: 77). Anak harus meninggalkan ketergantungannya pada pengisyarat konsteltual, seperti panjangnya jajaran, sebagai petunjuk bagi kesamaan jumlah. Hasilnya ialah pembentukan oleh anak struktur internal yang baru tentang hitungan banyaknya objek (Monks dan Knoer, 1999: 35). Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta *cognition*. Meta *cognition* merupakan keterampilan yang di miliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Presseisen meta *cognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: Keterampilan pemecahan masalah, keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik, dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

Keterampilan-keterampilan di atas ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakan, karena keterampilan-keterampilan tersebut terintegrasi. Kadang-kadang pada saat yang bersamaan tatkala seorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Teori *Hate crime*. *Hate crime* mempunyai arti adalah menyakiti individu atau kelompok dengan perasaan benci atau tidak suka yang berlebihan. Pola-pola perilaku kebencian dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul selama tahun awal-awal masa sekolah. Istilah *hate crime* baru muncul ketika peristiwa warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap

Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Di Indonesia sendiri istilah *hate crime* baru muncul di 2017 ketika peristiwa sekelompok masyarakat mengucapkan kebencian kepada komunitas Ahmadiyah. *Hate crime* adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain (Ling dan Catling, 2012: 97).

Setiap saat kita dibombardir dengan berbagai macam stimulus dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari yang mampu kita respon. Para psikolog kognitif menganggap proses belajar jauh lebih kompleks dibanding formasi pasif hubungan stimulus baru respon (Davison, Neale, dan Kring, 2014: 73). Anak yang mengalami kekerasan kognitif sering mengalami depresi, tidak percaya diri, suhu tubuhnya panas, karena terjadi abnormalitas kognitif. Serangkaian kognitif tertentu sebagai penyebabnya, yaitu, perasaan tidak berdaya yang menguasai individu. Seseorang penderita depresi memiliki skema negative menunjukan pada kita bahwa orang tersebut memiliki pikiran-pikiran yang membuatnya tertekan (Davison, Neale, dan Kring, 2014: 77).

Namun. Pola pikir semacam itu sebenarnya merupakan bagian dari diagnose depresi. Hal yang membedakan dalam paradigm kognitif adalah pikiran memiliki situasi kausal, pikiran dianggap menyebabkan fitur lainnya dari suatu gangguan, seperti kesedihan.

Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam. Beberapa point yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak: Pendidikan intelektual, pendidikan akhlak, pendidikan tanggung jawab, pendidikan pergerakan islam. Islam mengajarkan melalui kitabnya Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang pendidikan pada anak usia dini adalah: berbuat baik pada orangtua Qur'an Surat Lukman (31) ayat 14-19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَضَّلَهُ فِي غَاْمَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14) (Departemen Agama RI. 2007: 412).

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am (96) ayat 151 yang menyatakan: *“katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....dit. (Al-an'am[6]: 151)*. Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dan bersyukur kepada Allah yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada kedua orang tua yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita. Q. S. Lukman (31) Ayat 15

وَأَن جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَن تَشْرَكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI. 2007: 412)

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua. Ayat ini berkenaan Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik mengatakan, "aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk islam ibuku tidak setuju dan berkata, *'anakku*, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata, *'ibu*, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali." (H.R. at-Tabrani).

Nilai-nilai pendidikan yang bias kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur'an surah lukman ayat 15: sebagai berikut: Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur'an dan As-sunnah. Selanjutnya pada ayat yang lain Allah SWT melalui RasulNya menjelaskan dalam Qur'an Surat (66) At-Tahrim ayat 6, tentang lindungilah keluarga dari perbuatan jahat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI. 2007: 412)."*

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua "salah asuh" kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan dilakukan oleh anak.

Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah. Rasulullah juga memeberitahu betapa pentingnya / Urgensi mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW pada buku Muhammad Shohib: *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka banya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi atau seorang nasrani atau seorang majusi"*. (HR.Bukhari). Pernyataan ilmuwan pendidikan Dorothy Law Nolte dalam buku *Living Values Education* menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah sebagai berikut : Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai, Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

## PENUTUP

Kesimpulan anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampak kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah anak mengalami sakit kepala yang akut, panas tinggi, pendiam, superior, dominasi, monovoli, bullying, agresif dan pada pelaku dan korban *hate crime* mengalami gangguan dan hambatan perkembangan ketrampilan social, emosi, moral, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

Saran peneliti, bagi stakeholder pendidikan untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan memperhatikan usia perkembangan anak. Para orangtua dan pendidik harus inten berkerjasama dalam proses perkembangan kognisi anak. Para peneliti selanjutnya diharapkan banyak meneliti tentang perkembangan anak dan remaja.

Hasil penelitian direkomendasikan pada dinas pendidikan kota maupun provinsi Maluku untuk mengusulkan ke pemerintah pusat dalam menyusun kurikulum mempertimbangkan aspek perkembangan kognisi dan budaya local.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P 2004. *Dictionary of Psychology*. Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Davison, Gerald C., John M. Neale, Ann M. Kring. 2014. *Abnormal Psychology*. Diterjemahkan Noermalasari Fajar. Ed. 9 Jakarta: Rajawali Pres
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2007. *Mushaf Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Thoha
- Krahe, Barbara. 2001. *The Social Psychology of Aggression*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lating, Ainun Diana. 2017. *Penelitian di TK/PAUD Kota Ambon*
- Ling, Jonathan, Jonathan Catlin, 2012. *Psychology Expres; Cognitive Psychology*. Penerjemah Noormalasari Fajar Widuri, Jakarta: Erlangga
- Monks. F.J. Knoers Siti Rahayu Haditono. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shohib, Muhammad. 2007. *Kepala Pentahsiban Mushap Al-Qur'an*. Jakarta
- Yamin H. Martini, 2012. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: GP Press Group





**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG**

**ISBN: 978-602-52800-0-9**